

TIADA PENGAMPUNAN TINDAKAN MENGHUJATROH KUDUS

Kevin Tonny Rey¹

Abstraksi

Saat ini kita dihadapkan dengan argumentasi tentang segala dosa manusia telah ditanggungkan kepada Yesus yang mati di salib dan bangkit. Kita mendapat jaminan dari perkara-perkara rohani. Pertanyaan yang muncul adalah “Apakah semua manusia diampuni dosanya?” atau “Apakah semua manusia tidak diampuni dosanya?” Potensi dosa manusia diampuni Allah, tetap terbuka. Namun demikian bukankah dalam Alkitab jelas menyatakan bahwa hanya mereka yang menjadi umat pilihan yang mendapatkan pengampunan dosa, dan di luar mereka yang terpilih harus mempertanggung-jawabkan dosa yang telah merusak natur manusia yang membawa manusia kepada orientasi kejahatan. Berbicara tentang dosa, kita dihadapkan dengan dua fakta dalam Alkitab yang menyatakan bahwa ada dosa yang dapat diampuni dan dosa yang tidak dapat diampuni. Berbahagialah kita yang dosa kita diampuni Allah. Tetapi, bagaimanakah dosa yang tetap ada dalam hidup mereka yang menolak Yesus? Tulisan ini berusaha untuk melihat dan memutuskan dengan dasar Firman Allah terhadap isu tentang dosa yang tidak terampuni. Sebagai presuposisi dalam tulisan ini adalah segala keputusan Allah ditentukan dan ditetapkan Allah berdasarkan kehendak-Nya. Misteri Allah milik Allah, manusia tidak dapat menembusnya dan memahami Allah dengan sempurna. Tidak ada kekuatan lain yang mampu menggeser Allah sehingga manusia yang mengontrol segala keadaan. Hal itu tidak mungkin terjadi dan kirannya Allah selalu dimuliakan dimana kita berada.

Blasphemy Against Spirit Is Unforgiveable

Abstract

Today, we are being against an argument that human sins had been bore on Jesus' died at the cross. We had spiritual guarantee. The question emerged: “is everyone being forgiven of their sins?” or “not everyone is being forgiven?” There is always a chance opened wide to be forgiven for human. Anyway, doesn't Bible clearly state that only chosen people who will have mercy, other than should responsible the sins that destructed human nature and brought them to the wickedness oriented. When it comes to sin, we are faced two biblical facts about forgiven sin and unforgiven one. Blessed are we whose sins are forgiven by God. So, what about sin did remain in them who reject Jesus? This paper is trying to view and consider an issue about unforgiveable sin base on God's Word. The presupposition

¹ STT “Intheos” Surakarta (kevin_doxa@yahoo.com).

is, that every God's decision is determined and judged by God's only will. The mystery of God is absolutely God's alone, that human can not reach it out and have the understanding of God perfectly. There's no power can move Him aside and take control of everything; that's most impossible. So, may God shall be glorified.

Keywords: blasphemy, hujatan, unforgiveable sin, dosa yang tak terampuni

PENDAHULUAN

Istilah 'pengampunan' acap kali dihubungkan dengan konteks hukuman, baik dalam perspektif 'hukum profan' maupun 'hukum sakral' dalam fungsionalitasnya yang sejatinya Allahlah sumber hukum itu. Montesquieu, seorang ahli hukum mengatakan bahwa "Ada suatu Akal yang Mencipta, dan 'Tuhan' ini 'terhubung dengan alam semesta sebagai pencipta dan pemelihara; dengan hukum ia menciptakan segala sesuatu, dan hukum itu juga yang ia gunakan untuk memelihara mereka."² Hukum sebagai suatu sistem aturan tatanan kehidupan yang menempatkan manusia sebagai pelaku hukum dalam suatu komunitas. Pelanggaran terhadap suatu aturan akan mendapatkan hukuman.

Hukum ditemukan sebagai gejala dalam hidup bersama manusiaguna mengatur hidup bersama itu, baik dalam hubungan-hubungan publik,

maupun dalam hubungan-hubungan privat. Hukum itu muncul dalam bentuk peraturan-peraturan yang menentukan hak dan kewajiban orang. Kekuasaan dalam negara membentuk hukum itu dan menjamin agar hukum ditaati. Bila terdapat orang yang tidak taat pada aturan hukum, maka mereka dijatuhi hukuman.³

Hal itu berarti, bahwa hukuman diberikan kepada seseorang karena tidak taat pada aturan hukum yang berlaku. Hukum sebagai dasar pelaksanaan hukuman bertujuan untuk menata kehidupan yang adil dan damai di suatu komunitas sehingga tercipta kehidupan yang serasi dan harmonis yang menghargai dan melindungi hak-hak kodrati individu di dalamnya. Hukum diadakan bukan untuk melanggar hak-hak individu, sebaliknya menjamin hak-hak individu dalam aktualisasinya yang mendatangkan keadilan dan damai sejahtera. "Demikian juga dalam menciptakan kebaikan

²Montesquieu. *The Spirit of Laws, Dasar-dasar Ilmu Hukum dan Ilmu Politik* (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 86

³Theo Huijbers. *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 12

atau kesejahteraan umum, pemberlakuan hukum tidak boleh bertentangan dengan pelaksanaan hak-hak manusia.”⁴ Pada konteks hukuman masih ada harapan akan suatu pengampunan. Hukuman bagi orang yang telah dinyatakan bersalah dapat dibatalkan melalui pengampunan atau pemberian grasi.

Pengampunan merupakan bagian dari usaha menciptakan kehidupan yang harmonis, mendatangkan kesejahteraan dan keadilan masyarakat. “Keadilan bisa memadukan konsep mengenai perlakuan setara dan konsep pengabaian.”⁵ Konsep pengabaian dalam konteks memberikan pengampunan kepada individu yang bersalah berdasarkan motif tertentu dapat dilakukan. Pada dimensi hukum kehidupan pasti akan terjadi proses pengampunan yang tujuan akhirnya adalah hidup damai. Pengampunan diberikan berdasarkan alasan-alasan dan latar belakang tertentu yang berkaitan dengan segi subjektif-formal dan objektif-material. Pengampunan menjadi jalan untuk menikmati kebahagiaan hidup.

⁴E. Sumaryono. *Etika & Hukum Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 258

⁵Karen Lebacqz. *Teori-teori Keadilan, Six Theories of Justice* (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 24

Di sisi lain, berdasarkan perspektif iman Kristen, relasi Allah dan manusia (umat-Nya) didasarkan pada konteks pendamaian yang meliputi pengampunan dosa dan damai sejahtera Allah. Pemulihan relasi yang rusak karena kejatuhan manusia dalam dosa atau pemberontakan manusia terhadap Allah dimulai dengan Allahlah yang memberikan pengampunan dosa dan menghadirkan damai sejahtera bagi mereka yang menerima restorasi relasi dan rekonsiliasi dengan diri-Nya. Pengampunan berorientasi pada hidup yang memiliki damai sejahtera, keadilan dan kebenaran Allah. Pengampunan bukanlah suatu konsep semata yang sulit diwujudkan, sebaliknya pengampunan merupakan bagian dari proses mendapatkan pemulihan hidup yang bersumber pada Allah.

Pada konteks kejatuhan manusia dalam dosa—perspektif iman Kristen - menegaskan bahwa manusia tidak lagi memiliki damai sejahtera Allah dalam hidupnya. Segala kecenderungan hati manusia selalu berorientasi pada kejahatan (Kej 6:5), hal itu berarti dosa telah menjadikan manusia tidak memiliki kebenaran/ kebaikan. Dosa menjadikan manusia butuh pendamaian Allah. Hidup

manusia terpenjara dalam sistem dosa yang menghilangkan damai Ilahi dan membutuhkan pengampunan dosa. Manusia yang hidup dalam sistem dosa tidak mampu menikmati relasi yang sempurna dengan Allah yang sejati. Manusia secara umum hanya berusaha untuk melakukan imitasi damai sejahtera Allah— yang dihadirkan bukan berasal dari Allah pencipta melainkan dari ciptaan Allah - yang sejatinya adalah suatu usaha yang sia-sia.

Secara teologis, pengampunan dosa memberikan kepastian tentang pemulihan relasi manusia (umat-Nya) dengan Allah. Allah tidak menghukum individu yang terpilih sebaliknya mengampuni dosa dan menjadikan manusia berdosa sebagai umat-Nya. Hal itu sesuai dengan Roma 8:1 “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.” Artinya, ada sebuah jaminan kepastian bagi kita yang ada dalam Kristus Yesus, tidak memperoleh penghukuman karena dosa. Sebaliknya kita memperoleh pembebasan karena pengampunan dari Allah. Pengampunan dosa menjadikan kita – pribadi dalam Kristus – berdamai dengan Allah dan memiliki kehidupan baru yang berorientasi pada Allah.

Pada Perjanjian Lama, pengampunan dosa dan pendamaian diidentifikasi dengan persembahan korban binatang halal yang disembelih sedangkan Perjanjian Baru, pengampunan dosa diidentifikasi dengan perayaan Perjamuan Kudus (I Kor 11:25). Perjamuan Kudus merupakan pewartaan dari pengorbanan Kristus untuk memberikan pengampunan dosa. “...Fakta bahwa pengorbanan diri Kristus merupakan contoh yang agung dari pola pengorbanan Lewi.”⁶ Secara teknis, proses pengampunan dosa dalam PL dan PB berbeda namun esensi pewartaannya sama yaitu melalui tindakan pengorbanan ada pengampunan dosa bagi pribadi yang ada dalam Kristus Yesus.

Di lain pihak, ada pemahaman tentang tidak adanya pengampunan bagi tindakan menghujat Roh Kudus (Mat 12:24,31-32, Luk 12:10). Tidak ada pengampunan berarti tetap ada dalam penghukuman, tetap ada pada posisi lawan dan tidak ada proses pendamaian. Pemahaman selanjutnya, membawa kita pada suatu hasil telisik pertanggung-jawaban argumentasi dari suatu konsep yang menyatakan bahwa

⁶John Murray. *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 1999), hlm. 10

tidak ada pengampunan bagi mereka yang menghujat Roh Kudus. Tulisan ini meliputi konsep pengampunan dan penghujatan Roh Kudus. Akhirnya, kita dimampukan untuk mempertanggungjawabkan iman kita yang berorientasi pada Allah yang dimuliakan selalu.

KONSEP PENGAMPUNAN DALAM ALKITAB (PL) DAN KAITANNYA

Pemahaman tentang konsep pengampunan dalam Perjanjian Lama (PL) tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar teologis PL yaitu Allah (YHWH/Yahweh) pencipta dan berdaulat absolute. Artinya, Allah bertanggung jawab pada diri-Nya sendiri. “Dia menciptakan atau tidak menciptakan menurut kerelaan kehendak-Nya semata.”⁷ TUHAN melakukan apa yang dikehendak-Nya, di langit dan di bumi, di laut dan di segenap samudera raya (Mzm. 135:6). Allah kita di sorga; Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya! (Mzm 115:3). “Apabila Tuhan itu maha kuasa maka tak ada yang pernah terjadi dapat terjadi jika berlawanan dengan atau tanpa kehendak-Nya.”⁸ Hal itu berarti kedaulatan Allah pencipta dalam harmonisasi diri-Nya,

tidak ada sesuatu di luar diri-Nya yang menjadi dasar tindakan Allah.

Tindakan Allah berdasarkan pada keputusan kerelaan-Nya termasuk penghukuman dan pengampunan. Penghukuman dan pengampunan menjadi keputusan Allah dalam konteks pembalasan. “Sesuai dengan perbuatan-perbuatan orang, demikianlah Ia memberi pembalasan-kehangatan murka kepada lawan-lawan-Nya (Yesaya 19:15 dst). “Pembalasan” Tuhan maksudnya: fungsi pembalasan dari pengadilannya yang adil.”⁹ Hal itu berarti, pembalasan Allah dalam konteks pengadilan-Nya menegaskan tentang keadilan Allah yang absolut. Sebab TUHAN adalah Allah yang adil (Yes 30:18). “Allah itu “adil” (Mzm 7:12,18; 9:5,9; 113:3), mengadili dengan “kebenaran” (9:9)...”¹⁰ Keadilan Allah bukan berdasarkan nilai di luar diri-Nya yang memiliki kategori ciptaan Allah. Keadilan Allah berdasarkan pada diri-Nya sendiri yang diejawantahkan dalam hukum-Nya. Hukum-Nya berelasi secara khusus dengan umat-Nya dan manusia lain secara umum. “Sebab intisari serta

⁷Arthur W. Pink. *The Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2005), hlm. 23

⁸Lebacqz. *Op.cit.*, hlm. 249.

⁹*Ibid.*, hlm. 263.

¹⁰Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama; Kesaksian, Tanggapan, Pembelaan* (Mauere: Ledalero, 2009), hlm. 200.

tujuan rumusan-rumusan hukum adalah “keadilan” itu sendiri, dan hukum yang mengabaikan keadilan bukanlah hukum yang baik dan benar.”¹¹ Artinya, identifikasi keadilan menjadi konsep majas yang ditujukan kepada Allah.

Berbicara tentang Allah berarti berbicara tentang keadilan dan kebenaran-Nya yang menghadirkan damai sejahtera. Allah dipahami bukan sebagai Allah konsep yang memiliki keadilan dan kebenaran, sebaliknya Allah dipahami sebagai pribadi yang menyatakan diri-Nya. “Jelas bahwa metafora *hakim* menampilkan Yahweh sebagai tokoh yang berkomitmen pada hukum yang adil”¹² Keadilan Allah memiliki sumber dari diri-Nya sendiri sehingga segala keputusan pengadilan-Nya – meliputi hukuman dan pengampunan sebagai anugerah Allah – adalah sempurna dan mendatangkan sejahtera.

Allah berdaulat dalam menghukum dan mengampuni sesuai dengan keputusan kerelaan kehendak-Nya. Peran Yahweh sebagai hakim sangat diandalkan Israel, karena

kerap kali ditegaskan bahwa hukum yang menjadi patokan penghakiman Yahweh adalah hukum demi keselamatan semua orang, yang ditegaskan Yahweh. Keadilan Yahweh ini tak sekedar menjatuhkan “hukuman yang pantas” tetapi mencakup pula intervensi (ganti rugi?) aktif untuk kaum lemah dan tak berdaya.¹³

Hal itu berarti Allahlah yang menjadi sentral tindakan menghukum dan melakukan intervensi dalamnya termasuk memberikan pengampunan terhadap mereka yang dinyatakan bersalah. Pengampunan bukan mengurangi beban hukuman atau mengganti putusan hukum, sebaliknya pengampunan merupakan tindakan menerima kembali dalam konteks dibenarkan untuk menerima sejahtera.

Perspektif Perjanjian Lama dipahami berdasarkan asumsi bahwa hukum dan agama saling terkait dan menjadi penjaga kewibawaan, kebenaran dan keadilan Allah. Mereka yang melanggar ketentuan agama, mereka akan menerima konsekuensi hukum Allah yang berlaku. “Bahwa hukum dan agama berjalan sejajar di Israel kuno. Pelanggaran hukum diadili oleh Yahweh sendiri, karena Dialah pembela hukum dan keadilan, dan nama Yahwehlah yang

¹¹Marthinus Theodorus Mawene. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 220

¹²Brueggemann. *Op.cit.*, hlm. 359

¹³*Ibid.*, hlm. 359-360.

diserukan dalam pengesahan perjanjian.”¹⁴ Hal itu berarti bahwa dalam perspektif Israel (PL) hal yang sakral (agama) dan profan (produk hukum) tidak dipisahkan satu terhadap yang lain. Masing-masing memberikan kontribusinya yang berorientasi pada hadirnya kemuliaan Allah di bumi. Kemuliaan Allah identik dengan damai sejahtera Allah di surga dan di bumi.

KONSEP PENGAMPUNAN DALAM ALKITAB (PB) DAN KAITANNYA

Perspektif Perjanjian Baru (PB) tentang pengampunan adalah tereduksinya manusia dalam dosa yang menyebabkan manusia berada pada posisi orang berdosa/musuh/pemberontak terhadap Allah yang sah untuk dihukum, namun Allah membatalkan penghukuman terhadapnya. Posisimanusia sebagai orang berdosa – yang identifikasinya adalah manusia membutuhkan terwujudnya sejahtera dan kebahagiaan hidup - inilah yang membutuhkan pengampunan dosa. Pengampunan dosa bukanlah syarat untuk tujuan manusia tercapai – manusia penentunya - sebaliknya pengampunan

dosa merupakan pemberian Ilahi – Allah penentunya - yang melaluinya tujuan hidup manusia tercapai yaitu sejahtera di bumi. Nico berpendapat,

Dengan kata lain, kesejahteraan sebagai tujuan hidup manusiawi dipandang sebagai suatu nasib yang dianugerahkan dari Atas, dan bukan sebagai suatu tujuan yang dilaksanakan oleh manusia sendiri. Dengan demikian aslinya istilah ini mengungkapkan visi tertentu terhadap manusia, yakni seorang makhluk yang sebenarnya tidak berkuasa atas hidupnya sendiri.¹⁵

Esensi pengampunan adalah restorasi relasi antara Allah dengan manusia yang rusak karena dosa. Sejatinya manusia berdosa mendapatkan dirinya tidak mampu berkomunikasi dengan Allah pencipta sehingga manusia berdosa berusaha untuk melakukan imitasi Allah – objek ciptaan - dan menjadikannya subjek yang berkuasa atas manusia berdosa. Hal ini menegaskan bahwa manusia berdosa sejatinya adalah pemberontak dan berusaha mengendalikan Allah. Manusia berusaha menisbikan Allah bahkan menyatakan Allah telah mati. “Seandainya ... maka semua orang berdosa tersebut pasti akan memutuskan untuk menolak Dia, sebab

¹⁴Th. C. Vriezen. *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000 revisi), hlm. 90

¹⁵Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 16-17

pada hakikatnya, setiap manusia membenci Allah dan berada dalam perseteruan dengan Dia (Rm. 8:7). Oleh karena itu, karya Roh Kudus mutlak diperlukan untuk memimpin orang berdosa kepada Kristus....”¹⁶ Pada konteks ini, manusia berdosa tidak mampu memulihkan relasi dirinya dengan Allah yang sempurna.

Secara umum manusia membutuhkan pengampunan dosa dan pemulihan berdasarkan iman dan pertobatan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. “Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya (Flp. 2:13)”. “Destini manusia ditentukan bukan oleh “kehendak manusia”, melainkan oleh kehendak Allah.”¹⁷ Manusia berdosa, sejatinya tidak mampu memahami perkara-perkara Ilahi yang kudus dan sempurna sebelum ia menerima pengampunan dosa. “Menyatakan bahwa “destini manusia” dapat *diubah* oleh kehendak manusia, berarti menjadikan kehendak manusia *berdaulat*, dan ini jelas merupakan *pelecehan terhadap Allah*.”¹⁸ Artinya bahwa segala usaha manusia untuk berarti atau memiliki nilai

bagi Allah merupakan tindakan yang sia-sia karena sejatinya manusia telah berdosa dan dibawah hukuman Allah.

Pengampunan dosa bukan menjadikan manusia tak berdosa, melainkan manusia berdosa menerima pengampunan yang menjadikan relasi Allah dengan manusia dipulihkan. “Jadi, Allah sendirilah yang mengerjakan dalam hati manusia kesediaan untuk memasang telinga *sebagai* syarat untuk dapat mendengar(kan) sabda-Nya sendiri.”¹⁹ Selanjutnya proposisi teologis menegaskan bahwa Sabda-Nya yang mendatangkan pengampunan dosa bagi mereka yang mendapatkan pengampunan yang bersifat transendensi-imanensi. Proses pengampunan dosa tidak dapat diikuti berdasarkan urutan waktu. Hal itu hanya dapat dipercaya/diimani, selanjutnya menampakkan perubahan perilaku yang berorientasi pada Allah yang dimuliakan.

Tindakan Menghujat

Istilah ‘menghujat’ berasal dari kata Yunani yaitu “βλασφημεω”²⁰ dan “to

¹⁶ Pink, *Op.cit.*, hlm. 88

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 143

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Nico Syukur Dister. *Filsafat Agama Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 94

²⁰ Cleon L. Rogers Jr & Cleon L. Rogers III. *Linguistic And Exegetical Key To The Greek New Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1982), hlm. 139

blaspheme”. Makna kata ‘menghujat’ secara umum mengandung aspek pemberontakan atau perlawanan secara sadar terhadap subjek yang diketahuinya. Arti lain ‘to blaspheme’ adalah menghina Tuhan.

Tindakan menghujat didasarkan pada motif yang membenci Allah. Manusia berusaha untuk mengontrol Allah namun tidak dapat dilakukan. Hasilnya manusia gagal mengontrol Allah akhirnya menghina Tuhan. “Berhadapan dengan rahasia-rahasia Allah, akal budi manusia tidak mampu. Memang, martabat manusia terletak dalam kemampuannya untuk berpikir, tetapi tanpa rahmat Allah, manusia itu kurang dari seekor binatang.”²¹ Manusia berusaha memaksa Allah untuk melakukan segala kehendak dan keinginan manusia sehingga Allah bukan sebagai Allah pencipta yang dihormati, sebaliknya manusia berusaha menciptakan imajinasi Allah atau Allah konsep yang terbatas. Allah konsep yang bergantung dan bertanggung jawab kepada manusia ciptaan. Hal itu merupakan salah satu sebab tindakan

menghujat yang membawa determinisme pelaku dalam penghukuman Ilahi.

Tindakan menghujat Allah sebagai tindakan yang dikontrol oleh pelecehan terhadap Allah yang dianggap tidak berdaulat dan takut pada manusia. Dugaan mereka bahwa Allah akan merana jika manusia tidak lagi percaya pada Allah dan menyembah-Nya. Oleh alasan itu mereka berusaha menjadikan Allah tergantung pada dirinya meski Allah dihina, Allah akan tetap berpihak pada mereka, sangka mereka.

Tindakan menghujat menegaskan bahwa manusia sudah tidak percaya kepada Allah pencipta. Mereka dengan bangga melakukan penghujatan yang sangka mereka, Allah akan lari bersembunyi dan melaporkan penghujatan itu kepada manusia yang masih percaya pada-Nya dengan tujuan Allah akan dibela oleh pengikutnya, tatkala Allah dihujat. Roma 3:11 “Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah.” Artinya secara umum manusia telah memiliki potensi mutlak karena dosa untuk menghujat Allah.

Sejatinya, manusia yang melakukan penghujatan terhadap Allah

²¹ Dister. “Filsafat Agama Kristiani”, *Op.cit.*, hlm. 137

telah ada dalam penghukuman Allah sehingga yang dilakukannya dianggap Allah tidak mampu menghukumnya, padahal ia dalam penghukuman Ilahi. Mereka yang dihukum tidak tahu jika dirinya dihukum – indikasi perilaku semakin menghina Allah - sebaliknya mereka yang bebas dari hukuman mereka tidak akan menghujat Allah. “Akhirnya, di sini kita diingatkan bahwa dalam melakukan semua ini pun Dia tidak membutuhkan nasihat dari siapa pun, melainkan bahwa kita “ditentukan dari semula sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya” semata.”²²

TIADA PENGAMPUNAN TINDAKAN MENGHUJAT ROH KUDUS

Asumsi dasar tentang tiada pengampunan tindakan menghujat Roh Kudus, diambil dari Lukas 12:10 “*Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni; tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni.*”

Ada banyak tafsiran tentang ayat tersebut dengan alasan tertentu yang dapat kita temukan. Tafsiran Lukas 12:10 memberikan postulat teologis yang memberikan pencerahan bagi yang

menerimanya. Selanjutnya, ijin penulis memberikan alternatif pemahaman yang berdasarkan pada ayat yang sama yaitu Lukas 12:10.

Latar belakang ayat itu adalah pengajaran dari Yesus kepada para murid untuk tidak takut menyatakan eksistensinya di ruang publik pada masa itu. Pengakuan akan jati diri sebagai pengikut Yesus mendatangkan konsekuensi logis yang dikategorikan sebagai kelompok ‘pinggiran’ yang keluar dari postulat dogmatis teologis Yudaisme. Jati diri sebagai pengikut Yesus harus dibayar dengan menerima hukuman psikis, sosiologis maupun politis bahkan sampai membunuh tubuh. Pengikut Yesus dihadapkan pada titik akhir yaitu mereka yang memiliki kekuasaan dapat membunuh tubuh mereka tatkala mereka tetap bertahan beriman kepada Yesus. Suatu konsekuensi yang berat hanya karena pengikut Yesus. Namun demikian Yesus memberikan penguatan bahwa pengikut-Nya harus takut kepada Dia yang mampu menghukum manusia hingga ke neraka - orang saat itu percaya bahwa neraka sebagai terminal akhir bagi penentang atau musuh Allah pencipta. Mereka tidak meragukan tentang konsep neraka – suatu

²² Pink. *Op.cit.*, hlm. 59

penghukuman kekal yang dilawankan dengan surga yaitu suatu kedamaian kekal bersama Allah pencipta yang memelihara ciptaan-Nya terlebih umat-Nya.

Selanjutnya, Yesus mengajarkan tentang setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni (Lukas 12:10a). Fokus pemahaman kita pada ‘melawan Anak Manusia, ia akan diampuni’. Tindakan melawan berarti menempatkan diri sebagai lawan/musuh seseorang. Jika melawan Anak Manusia, maka ia menjadi musuh Anak Manusia. Ia akan diampuni. Makna teologis dari Anak Manusia (ho huios tou antropou) disampaikan dalam Injil Sinoptik. “Penggunaan Anak Manusia dalam Injil Sinoptik terbagi atas tiga kategori: Anak Manusia di Dunia melayani; Anak Manusia dalam penderitaan dan kematian; dan anak Manusia dalam kemuliaan eskatologis.”²³ Istilah Anak Manusia ditujukan pada Yesus, Allah yang menjadi manusia. “Anak Manusia harus menderita dan mati, tetapi setelah itu Ia akan datang sebagai Anak Manusia eskatologis untuk menghakimi dan

memerintah dalam Kerajaan eskatologis Allah.”²⁴ Artinya konsep Anak Manusia yang dikenakan pada Yesus memberikan penegasan bahwa Yesus memiliki tanggung jawab kemesiasan secara esensial maupun fungsional.

‘Melawan Anak Manusia, ia akan diampuni’ memberikan pemahaman bahwa orang yang melawan Yesus – Anak Manusia yang melayani di dunia – dalam pewartaan Lukas yaitu Yesus bagi orang Yahudi dan non Yahudi, orang itu akan diampuni. Anak Manusia dalam perspektif keterbatasan – Allah menjadi manusia – manusiawi memberikan pengampunan bagi orang yang melawannya. Kemanusiaan Yesus sebagai identifikasi kemanusiaan pada umumnya dipercaya sebagai gambar dan rupa Allah. Melawan manusia, dipastikan manusia akan memberikan maaf atau pengampunan. Melawan Anak Manusia yang dipahami secara historis, Yesus memberikan pengampunan.

Selanjutnya, Yesus mengajarkan bahwa ‘tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni (Lukas 12:10b). sebelumnya ada kalimat ‘melawan Anak Manusia’ selanjutnya kalimat ‘menghujat Roh Kudus’. Kata

²³George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), hlm. 196

²⁴*Ibid.*, 202

‘melawan’ dikenakan pada situasi faktual manusiawi sedangkan kata ‘menghujat’ dikenakan pada esensi ilahi Roh Kudus/ruakh Yahweh. Menghujat atau menghina Roh Kudus memberikan dampak dosa yang tak diampuni. Kita dapat bandingkan dengan Markus 2:10, tatkala Yesus dituduh menghujat Allah karena Yesus mengampuni dosa orang. Anggapan orang Yahudi saat itu adalah Allahlah yang boleh mengampuni dosa manusia tetapi saat itu Yesus – identifikasi sebagai manusia yang tidak dapat mengambil wewenangnya Allah - memberikan pengampunan dosa di ruang publik dimana salah satunya ahli Taurat menyaksikan. Setelah kejadian itu, vonis bagi Yesus adalah mati, tidak terampuni pelakunya, anggapan orang Yahudi.

Gambaran tersebut digunakan Yesus untuk menegaskan bahwa menghujat Roh Kudus/ruakh Yahweh tidak diampuni dosanya. Hal itu menegaskan bahwa dosa melawan/menghujat/menghina Allah, hukumannya adalah mati dan tak terampuni dosanya. Penghinaan terhadap Allah pencipta bukan hanya kutuk duniawi saja tetapi kematian yang sempurna sebagai orang berdosa yang tidak menerima pengampunan dosa.

Menghujat Roh Kudus merupakan tindakan yang dihasilkan dari orang yang tidak menerima-Nya sebagai Allah yang sejati. Allah dalam kapasitas-Nya sebagai Allah pencipta alam semesta tidak dapat tunduk pada manusia ciptaan-Nya. Ada perbedaan yang jelas antara Allah dan manusia sehingga manusia tidak dapat menghujat-Nya.

Nah, jika pribadi insan yang jasmani rohani sifatnya, tidak dapat dikenal seluruhnya kecuali kalau dengan bebas memperkenalkan diri sendiri, apalagi Pribadi Agung yangsuara-Nya kita dengar dalam hati nurani dan yang kita akui sebagai melebihi pribadi-pribadi insan itu hanya dapat kita kenal jika Ia sendiri dengan bebas menyatakan diri kepada kita.²⁵

Artinya, Allah dikomparasikan dengan ciptaan-Nya untuk menegaskan bahwa Allahlah yang tidak dapat dikenal dengan sempurna meski melewati media yang dianggap benar. Manusia menghujat Allah yang tak tampak dan konsekuensinya adalah mati dengan dosa yang tidak diampuni.

Selanjutnya relevansinya pada kita umat-Nya tentang hal menghujat Roh Kudus, Allah dalam kedaulatan-Nya memampukan kita untuk tetap memuliakan Allah sehingga tidak ada

²⁵Dister, “Filsafat Agama Kristiani”, *Op.cit.*, hlm. 76

waktu untuk menghina Allah pencipta. Kita yang ada dalam Kristus mendapat jaminan bahwa tidak ada penghukuman – yang menyebabkan kita lepas dari genggamannya Allah – akibat dari tindakan penghujatan karena Allah tetap memelihara kita dengan kekuatan dan kasih-Nya. Berkaitan dengan hal itu Cornelius Plantinga mengatakan bahwa “Tidak seorang pun yang pada akhirnya dapat tidak tunduk kepada anugerah Allah. Tidak ada yang dapat menyamai ketahanan Allah. Setiap orang yang telah dipilih akan datang ...untuk ‘menyerah dan mengakui bahwa Allah adalah Allah.’”²⁶

Hal itu berarti kita selaku umat-Nya akan tetap mengakui bahwa Allah adalah Allah karena Roh Kudus yang memampukan kita. Yehezkiel 11:19-20 “...Juga aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat, supaya mereka hidup menurut segala ketetapan-Ku dan peraturan-peraturan-Ku dengan setia; maka mereka akan menjadi umat-Ku dan aku akan menjadi Allah mereka.”

Pelaku penghujatan terhadap Roh Kudus adalah mereka yang tidak mau

masuk kedamaian kekal karena mereka tidak tahu. Mereka tidak tahu karena mereka sudah berdosa berdasarkan Kitab Roma 3:11-13. Mereka yang berdosa tidak mampu untuk membedakan tindakan melawan Allah atau tidak. “Menghujat Roh Kudus tidak mungkin dilakukan oleh orang Kristen yang telah diselamatkan. Seorang Kristen yang sungguh telah diperanakan kembali tidak mungkin menghujat Roh Kudus.”²⁷ Artinya, potensi menghujat Roh Kudus ada pada mereka yang tidak diperanakan kembali. Mereka masih dalam ikatan dosa bahkan dosa menjadi kehidupannya. Dosa menjadikan manusia tidak mampu memahami kehadiran Allah yang membawa sejahtera dan harmonisasi hidup. Sejatinya harmonisasi hidup telah dinyatakan melalui alam semesta ciptaan-Nya. Namun sekali lagi bahwa manusia tidak berdaya karena dosa yang sejatinya menempatkan manusia sebagai musuh Allah.

Roh Kudus adalah Allah yang berdaulat dan bertindak berdasarkan kerelaan kehendak-Nya. Roh Kudus memberikan jaminan bahwa setiap orang yang ada dalam Kristus ada dalam

²⁶Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), hlm. 149

²⁷Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan* (Jakarta: LRII, 1995), hlm. 94

pemeliharaan-Nya. Roma 10:10 “Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan.” Secara dogmatis teologis, tidak ada orang yang telah mengaku percaya kepada Yesus, dengan mulut yang sama melakukan penghujatan terhadap Allah yang menyelamatkannya.

Berdasarkan kedaulatan Allah, Allah menyelamatkan kita berdasarkan kerelaan keputusan-Nya. Allah tidak menyesal memilih kita menjadi umat-Nya, sebaliknya Ia memberikan providensia yang sempurna kepada umat-Nya. “... Orang beriman melibatkan Allah, memandang segala sesuatu dari sudut pandang-Nya, menilai segala sesuatu dengan standar spiritual, dan memandang kehidupan dengan terang kekekalan.”²⁸ Orang beriman/percaya tidak sanggup menghujat Roh Kudus karena Roh Kuduslah yang memampukan kita hidup dengan standar spiritual Allah.

Secara umum, kita yang dipanggil dalam persekutuan kudus-Nya akan dipelihara berdasarkan kedaulatan-Nya. Sebaliknya mereka yang tidak mendapatkan restorasi relasi berusaha menghujat Allah dan konsekuensi hal itu

adalah mati tanpa pengampunan dosa. Segala keputusan Allah adalah keputusan yang berdaulat dan kita tidak dapat menunjuk hidung siapa yang diampuni atau yang tidak diampuni. Kita hanya melihat indikasi tentative saat ini yaitu mereka yang menjadi umat-Nya akan memuliakan Allah. Sebaliknya mereka yang kecenderungan hatinya pada yang jahat akan nyata melawan Allah dengan dalil dan alasan apapun bahkan dalil Firman Allah digunakan. Akhirnya, Saat ini kita dapat dengan bijak memberikan argumentasi tentang dosa yang dapat diampuni dan dosa yang tidak dapat diampuni. Kiranya kita sebagai umat pilihan dimampukan untuk bersaksi bahwa Yesus Kristus Tuhan kini dan selamanya.

²⁸ Pink. *Op.cit.*, hlm. 10

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama; Kesaksian, Tanggapan, Pembelaan*. Maumere: Ledalero, 2009
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Agama Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2001
- Huijbers, Theo. *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius, 1982
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 1996
- Lebacqz, Karen. *Teori-teori Keadilan, Six Theories of Justice*. Bandung: Nusa Media, 2011
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Montesquieu. *The Spirit of Laws, Dasar-dasar Ilmu Hukum dan Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media,
- Murray, John. *Penggenapan & Penerapan Penebusan*. Surabaya: Momentum, 1999
- Pink, Arthur W. *The Sovereignty of God*. Surabaya: Momentum, 2005
- Rogers Jr., Cleon L. & Rogers III, Cleon L. *Linguistic And Exegetical Key To The Greek New Testament*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982
- Sumaryono, E. *Etika & Hukum Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Tong, Stephen. *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*. Jakarta: LRII, 1995
- _____. *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*. Jakarta: LRII, 1995
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000 revisi.